

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Aksitektur Bali

Aturan terkait arsitektur yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Denpasar mewajibkan setiap struktur bangunan di sepanjang jalan-jalan Kota Denpasar untuk mengikuti prinsip dasar arsitektur Bali (I GP Astamarsa Werdantara, 2020). Salah satu peraturan yang mengatur hal ini adalah Peraturan Walikota Denpasar Nomor 25 Tahun 2010 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan di Kota Denpasar, yang berfokus pada aspek estetika bangunan dalam penelitian ini. Tata letak bangunan yang dijelaskan dalam paragraf 2 dan 3 Pasal 8 dari peraturan tersebut diuraikan lebih lanjut dalam tabel 2.1.

Tabel 3. 1Unsur Tata Bangunan Dalam Arsitektur Bali

Unsur-Unsur Tata Bangunan Pada Peraturan Pemerintah
<p>1 Sosok Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sosok bangunan harus mencerminkan Arsitektur Bali secara keseluruhan. b. Sosok bangunan harus mencerminkan konsep <i>tri angga</i>. c. Bentuk atap limasan atau pelana dengan kemiringan paling rendah 25 derajat dan paling tinggi 50 derajat. d. Atap datar maksimal 20% dari tampak bangunan secara proporsional.
<p>2 Skala dan Proporsi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ketinggian bangunan maksimum 15 meter.
<p>3 Ornamen dan Dekorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan ragam hias pada bangunan harus seimbang dan menyatu serta proporsional. b. Modifikasi ragam hias tradisional harus mempertahankan karakteristik bentuk awal. c. Komposisi yang seimbang antara brand image perusahaan dengan bidang lainnya dalam tampilan bangunan. d. Menggunakan material organik pada tampilan bangunan seperti batu bata, batu paras, dan lainnya. e. Pada bagian atap menggunakan hiasan murda atau bentala, gegodegan atau ikut celedu, dan lainnya. f. Menerapkan ornament untuk menampilkan konsep <i>tri angga</i>. g. Menggunakan ornament seperlunya. Minimal 20% dari luas bidang dinding tampak bangunan dan memperhatikan bentuk serta karakteristik Arsitektur Bali yang berlaku umum.
<p>4 Struktur dan Bahan</p> <p>Menggunakan warna yang natural dan mencerminkan kedekatan dengan alam.</p>

Sumber: Peraturan Walikota Denpasar Nomor 25 Tahun 2010.

2.2 Pendekatan Lokalitas Dalam Arsitektur

Pendekatan lokalitas dalam arsitektur merupakan suatu proses yang melibatkan pengenalan dan pengaplikasian berbagai aspek yang khas dari suatu lokasi. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap kondisi fisik dan lingkungan alamiah maupun buatan, serta interaksi manusia dan elemen-elemen non-fisik seperti aspek sosial, budaya, dan politik yang membentuk identitas arsitektur setempat. Keunikan lokalitas dalam arsitektur sangat terkait dengan karakteristik tempat di mana bangunan tersebut berdiri. Dalam konteks arsitektur modern, penggunaan konsep lokalitas tidak berarti meniru bentuk-bentuk tradisional secara langsung, tetapi lebih kepada menggali esensi dan makna dari bentuk-bentuk tersebut untuk kemudian diinterpretasikan kembali dengan pendekatan yang kontekstual sesuai dengan zaman dan konteksnya.

2.3 Prinsip Lokalitas Bali

Praktik dan kepercayaan agama Hindu memiliki pengaruh yang besar terhadap arsitektur Bali, yang merupakan cerminan dari cara hidup penduduk asli. Agama Hindu berpendapat bahwa alam (bhuna agung, atau kosmos makro) dan manusia (bhuna alit, atau kosmos mikro) harus hidup berdampingan. Dalam hal ini, bangunan yang ditemukan di alam dianggap sebagai bhuna agung, namun manusia yang tinggal di dalamnya dianggap sebagai bhuna alit. Dalam arsitektur Bali, Susanta & Wiryawan (2016) mengidentifikasi empat gagasan utama. Ide-ide ini mencakup keselarasan dengan lingkungan, *Rwabhinada*, *tri-bhuna*, *tri-angga*, dan *tri-mandala*, di samping keseimbangan alam semesta.

Keseimbangan antara alam dewa, manusia, dan bhuta-yang didasarkan pada filosofi *tri hita* karena-dan keseimbangan horisontal yang melibatkan *catur lokapala*, *sad winayaka*, dan *dewata nawa sanga* membentuk gagasan keseimbangan kosmos di Bali. Sumbu alam dan sumbu ritual merupakan hasil dari keadaan lingkungan Bali yang unik, yang menjadi dasar dari gagasan ini. Dataran tinggi di tengah Pulau Bali berfungsi sebagai poros alami yang memanjang ke dua arah (*kaja-kelod*). Laut di selatan (*kelod*) dianggap menjijikkan, sedangkan pegunungan di utara (*kaja*) dihormati sebagai yang utama. Siklus matahari terbit dan terbenam berfungsi sebagai dasar dari poros ritual. Matahari terbenam (*kauh*) dianggap suci (*utama*), matahari terbit (*kangin*) dianggap suci (*utama*), sedangkan matahari

terbenam (kauh) dianggap nista. Keseimbangan antara dua elemen yang berlawanan (rwa) hingga mencapai kesatuan dengan alam semesta secara keseluruhan digambarkan oleh ide Rwabhineda.

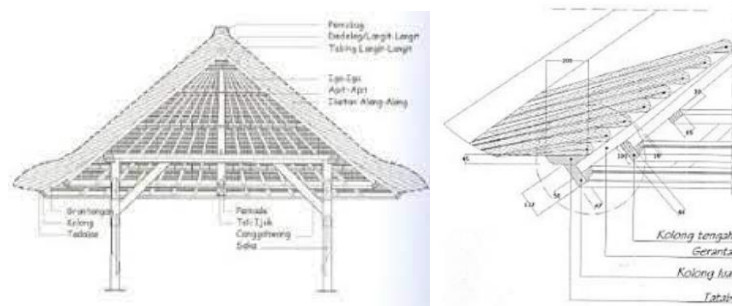
Cara mempraktekkan ide ini adalah dengan natah, sebuah ruang kosong di halaman rumah Bali yang memiliki fungsi praktis untuk berbagai kegiatan dan simbolis. Ada tiga natah yang biasanya terlihat di rumah-rumah Bali: natah sanggah, natah bale, dan natah paon. Masyarakat Bali memandang kosmologi sebagai manifestasi dari keharmonisan, keteraturan, dan kedamaian di alam semesta besar dan kecil (mikrokosmos dan makrokosmos). Kosmologi digunakan untuk banyak aspek kosmos dalam budaya Bali, seperti manusia, rumah ibadah, tempat tinggal pawongan, dan komunitas lainnya sebagai mikrokosmos.

Organisasi geografis Bali didasarkan pada hirarki nilai spasial. Bali secara fisik menggunakan teori yang dikenal sebagai tri-angga, yang mengatur berbagai aspek keberadaan manusia secara vertikal. Tri-angga, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi “tiga bagian dari tubuh fisik”, adalah sebuah gagasan yang berasal dari tri hita karena. Utama Angga (kepala), Madya Angga (badan), dan Nista Angga (kaki) adalah tiga bagian ini. Kaki dianggap sebagai bagian bawah, tubuh sebagai bagian tengah, dan kepala sebagai bagian yang paling penting. Selain itu, ruang dibagi menjadi tiga zona utama secara horizontal dengan konsep tri-mandala: mandala utama, mandala tengah, dan nista mandala. Ide-ide ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui bentuk fisik arsitektur dan pembagian wilayah, seperti tata letak rumah, kota, dan daerah. Ide keselarasan lingkungan merupakan manifestasi dari tri hita karena, yang menekankan koeksistensi yang harmonis antara alam dan manusia. Hal ini ditunjukkan dengan cara penggunaan bahan bangunan alami dari daerah sekitar, dengan mempertahankan kualitas yang melekat.

2.4 Bentuk Atap

Rumah-rumah di Bali umumnya memiliki bentuk geometris yang sederhana, termasuk bentuk atapnya. Secara tradisional, atap rumah Bali didominasi oleh bentuk limasan, kampiah (pelana), dan bahpondok. Namun, dalam perkembangannya, variasi bentuk atap lainnya muncul sebagai kombinasi dari bentuk dasar tersebut (Diantari, et al., 2011).

Atap limasan memiliki struktur utama yang terdiri dari pemade dan pemucu yang dihubungkan oleh dedeleg (balok nok memanjang) atau petaka (nok bujursangkar / titik) di puncaknya. Bidang-bidang antara pemade dan pemucu diperkuat dengan usuk bambu (iga-iga) yang terikat erat dengan pemade dan pemucu untuk membentuk bidang datar menggunakan tali bambu atau tali ijuk. Beban utama atap ditopang oleh pemade dan pemucu. Penempatan pasak-pasak kayu dan tali ikatan apit-apit bukan hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memberikan nilai estetika. Kepala pasak apit-apit sering kali dihias dengan ornamen tapuk manggis. (Diantari, et al., 2011)

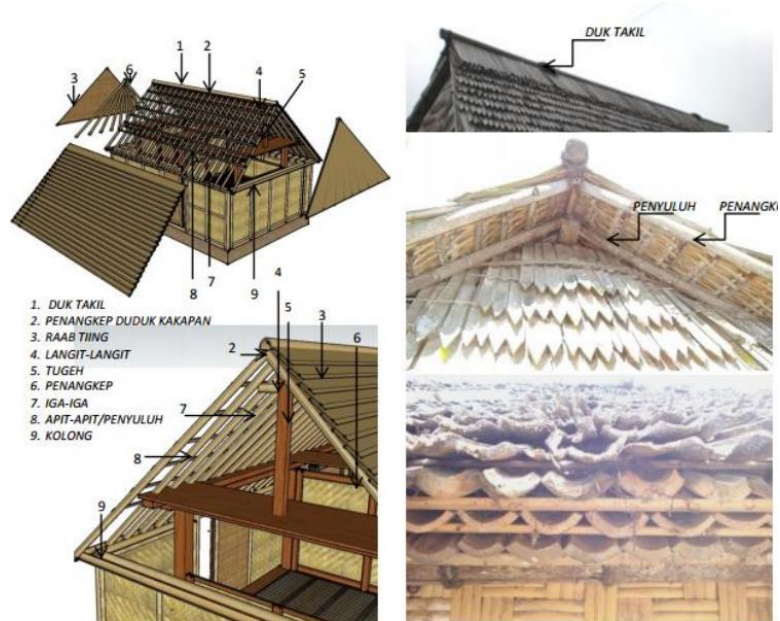


Gambar 2. 1 Atap Limasan Bale

Sumber: *zdocs.tips*

Atap pelana dirancang untuk memungkinkan sirkulasi udara yang baik, sehingga asap dan panas ruangan dapat keluar melalui celah-celah di atap. Struktur atap ini mirip dengan atap limasan, dengan pemade dan pemucu berperan sebagai penyangga utama beban atap. Namun, perbedaannya terletak pada lebar bangunan, di mana hanya sebagian bidang yang ditutup oleh atap untuk memberikan ruang bagi ventilasi udara dan keluarnya asap serta panas, serta untuk menciptakan sirkulasi udara yang optimal (Diantari, et al., 2011).

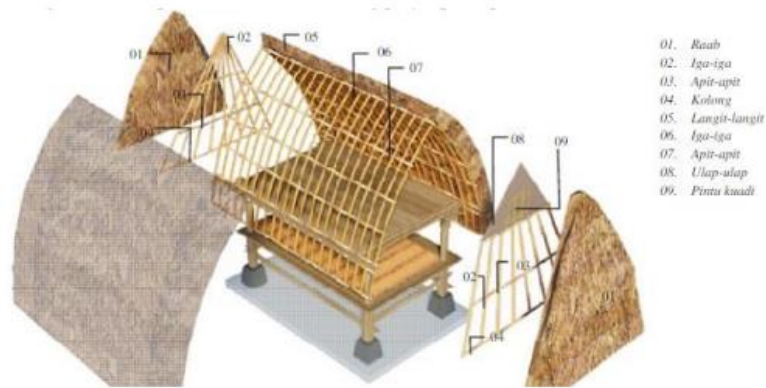
Struktur atap bangunan terdiri dari pelengkung tiga sendi, di mana masing-masing sendi berada pada titik persimpangan dengan petaka/dedeleg, serta pada titik-titik hubungan dengan konstruksi portal. Puncak bangunan dibangun mirip dengan konstruksi payung, yang menggabungkan semua elemen pembentuk atap ke tengah. Konstruksinya simpel, terdiri dari purus dan lubang tanpa adanya pasak. Penyelesaian struktur dan konstruksi yang simpel, jujur, dan indah mencerminkan kualitas penciptanya (Diantari, et al., 2011).



Gambar 2. 2 Atap Pelana

Sumber: *arsitektur-nusantara-bali*

Konstruksi atap menggunakan apit udang sebagai balok melintang. Di serambi depan pintu masuk lumbung, tugeh, yang merupakan tiang tegak di tengah atap, dibuat dari kayu. Untuk iga-iga (usuk), digunakan bambu atau bahan kayu seperti seseh atau kenca usuk, dengan usuk terluar dari atap menggunakan kayu. Kolong (listplank) dibuat dari bambu atau kayu, sedangkan langit-langit menggunakan bahan kayu. Penutup atap biasanya menggunakan alang-alang, memberikan warna atap yang alami. Konstruksi ini dibuat dengan menggunakan sistem pasak, baji, dan tali pengikat, tanpa menggunakan paku besi. Ornamen yang sering ditemukan pada atap lumbung adalah gegodeg, terletak pada bagian pemubug (bagian atas atap lumbung). Selain itu, ukiran sering ditemukan pada bagian atas pintu lumbung dan dinding eksterior ruang penyimpanan padi (Dirgantara, 2010).

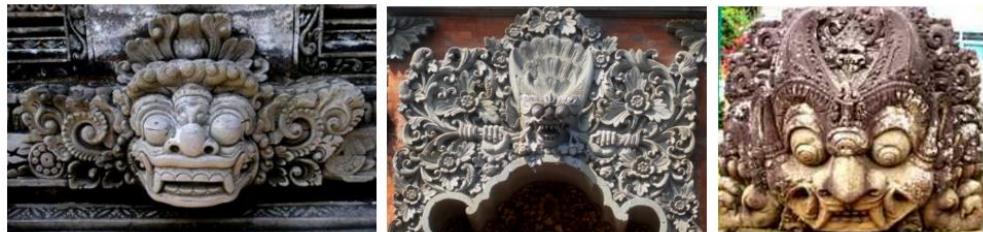


Gambar 2. 3 Atap Lumbung

Sumber: *arsitektur-nusantara-bali*

2.5 Ornamen Bali

Arsitektur tradisional Bali juga merupakan lambang yang menggabungkan beberapa mitos dalam agama Hindu, terlihat dari penggunaan ornamen yang melingkupi setiap bangunan. Penempatan motif ornamen dalam bangunan tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai filosofis. Berbagai motif ornamen, baik yang terinspirasi dari alam (flora, fauna) maupun mitologi, membuat arsitektur tradisional Bali menjadi kaya akan ragam motif. (Widhiyani, et al., 2014)



Gambar 2. 4 Ornamen Bali

Sumber: *simdos.unud.ac.id*

Motif hewan atau fauna sering menjadi representasi dalam kebudayaan, terutama di Bali, di mana hewan-hewan tersebut sering diubah menjadi makhluk mitologis dalam konteks agama Hindu. Hal ini memberikan identitas khas pada Arsitektur Tradisional Hindu (Widhiyani, et al., 2014).

Contohnya, motif karang merupakan elemen yang selalu ada dalam Arsitektur Tradisional Bali, yang secara khas memperkuat identitas budaya Bali yang telah dipengaruhi oleh agama Hindu. Ragam motif karang yang beragam juga

mencerminkan tingkat kreativitas yang tinggi, sambil membawa makna simbolis yang kaya sendiri, yang memperkaya dimensi sakral dalam Arsitektur Tradisional Bali (Widhiyani, et al., 2014).

2.7 Warna

Warna yang digunakan dalam arsitektur Bali mencerminkan kekayaan budaya dan alam pulau tersebut. Berikut adalah beberapa warna secara lengkap yang umumnya digunakan dalam arsitektur Bali:

1. Merah Bata: Warna merah bata sering digunakan untuk genteng-genteng atap bangunan. Genteng merah bata memberikan identitas visual khas bagi arsitektur Bali, dan sering dipilih karena kesesuaiannya dengan alam sekitar dan estetika tradisional.
2. Putih: Warna putih sering digunakan untuk dinding bangunan. Dinding putih memberikan kontras yang jelas dengan elemen-elemen arsitektur lainnya dan membantu menciptakan kesan kesederhanaan serta keanggunan.
3. Hijau: Hijau sering muncul dalam lanskap Bali yang subur dan juga digunakan dalam arsitektur sebagai warna yang menenangkan dan menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Hijau dapat ditemukan dalam ornamen-ornamen taman, tanaman hias, dan atap alami seperti daun-daun palem.
4. Kuningan: Meskipun bukan warna dalam arti tradisional, material seperti kuningan sering digunakan dalam hiasan-hiasan arsitektur Bali. Warna kuningan memberikan sentuhan kilauan dan kemewahan pada detail-detail arsitektur.
5. Cokelat: Warna cokelat sering digunakan dalam elemen-elemen kayu yang digunakan dalam konstruksi bangunan tradisional Bali. Kayu cokelat memberikan kehangatan dan keaslian dalam desain arsitektur, serta memperkuat hubungan antara bangunan dan alam sekitarnya.
6. Warna Alam: Selain warna-warna yang sudah disebutkan, arsitektur Bali sering mengadopsi warna-warna alam seperti warna tanah, batu, dan pasir. Ini menciptakan kesan harmonis antara bangunan dan lingkungan alaminya.



Gambar 2. 5 Warna bangunan dominan menggunakan warna merah bata khas Bali
Sumber: Bale Design

Kombinasi warna-warna ini membentuk palet yang khas untuk arsitektur Bali, menciptakan sebuah harmoni visual yang menggambarkan keindahan dan kekayaan budaya pulau tersebut.

2.8 Studi Presenden

2.8.1 Ombak Luwung Villa by Bill Bensley & Popo Danes, Bali

Nama Bangunan : Ombak Luwung Villa

Arsitek : Bill Bensley dan Popo Danes

Lokasi : Canggu, Bali

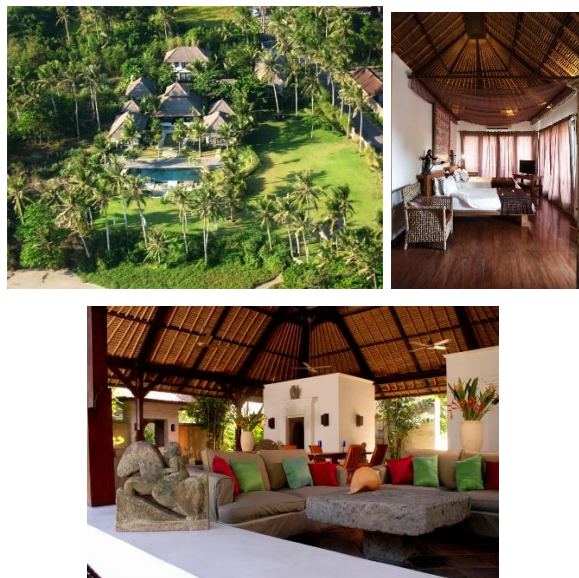
Ombak Luwung terletak di lahan tepi pantai seluas satu hektar di desa nelayan Canggu yang tenang. Dirancang oleh arsitek/desainer ternama dan pemenang penghargaan internasional, Bill Bensley, dan arsitek ternama Bali, Popo Danes, kawasan ini terdiri dari lima kamar tidur ensuite, paviliun tamu, paviliun makan, dan paviliun pijat. Taman yang rimbun, kolam renang tanpa batas, jacuzzi berpemanas, dan pemandangan laut.



Gambar 2. 6 Ombak Luwung Villa

Sumber: ombakluwung.com

Villa tepi pantai yang menggabungkan kesederhanaan dengan hiasan artistik eksotis yang menjadi ciri khas desain Bali.



Gambar 2. 7 Ombak Luwung Villa

Sumber: *ombakluwung.com*

2.8.2 Cemara Villa by Popo Danes, Bali

Nama Bangunan : Cemara Villa

Arsitek : Popo Danes

Lokasi : Sanur, Bali

Dinamai berdasarkan pohon asli yang menaungi pura yang menjaga pintu masuknya, Villa Cemara terdiri dari sekelompok paviliun alang-alang satu dan dua lantai yang terinspirasi oleh gaya kompleks rumah keluarga tradisional Bali dan disusun mengelilingi batu hijau setinggi 14 meter. Kolam ubin. Setiap kamar menawarkan pemandangan laut tak terbatas melintasi Selat Lombok hingga pulau Nusa Penida dan Nusa Lembongan. Arsitek Bali terkenal Popo Danes memadukan bahan dan pengerjaan tradisional.



Gambar 2. 8 Cemara Villa

Sumber: villacemara.com

2.8.3 Kayu Aga by Yoka sara, Bali

Nama Bangunan : Kayu Aga

Arsitek : Yoka Sara

Lokasi : Canggu, Bali

Bakat artistik seorang maestro Yokasara tampak jelas dalam konsep visual Kayu Aga Villa, yang diproyeksikan untuk pemiliknya, seorang pengusaha Italia bernama Alberto Agazzi. Rencana desain ini memiliki alasan yang mendasari, meskipun sulit dipahami pada awalnya. Filosofi arsitektur tradisional Bali menjadi landasan, di mana aktivitas ditempatkan dalam ruang yang berbeda, tetapi setiap kemiripan dengan bentuk tradisional diatasi oleh susunan dinding melengkung yang tampak acak. Dinding ini berfungsi untuk mengintegrasikan elemen-elemen yang berbeda, sambil memisahkan kegiatan yang berbeda pula. Yokasara dengan jelas mampu menginterpretasikan filosofi arsitektur Bali dengan pendekatan pribadinya, menciptakan sesuatu yang unik dan istimewa tanpa merusak keberadaan alam sekitarnya. Bahasa arsitektur yang muncul

pada fasad bangunan benar-benar modern, dan proses desainnya ditopang oleh pertimbangan rasional terhadap lokasi dan iklim. Namun, pada akhirnya, villa ini berhasil menciptakan lingkungan visual yang menarik dengan atmosfer yang unik, penuh dengan beragam emosi.



Gambar 2. 9 Kayu Aga

Sumber: <https://www.archdaily.com/>

Di desa Bali, tepatnya di Kayu Aga, terletak sebuah karya masterpiece dari arsitek bernama Yokasara. Konsep desain Kayu Aga Villa mencerminkan keindahannya yang tak diragukan lagi. Bangunan ini memiliki tata letak dalam dan luar ruangan yang menarik perhatian, serta mampu berkomunikasi dengan bahasa tersendiri. Proses perancangan dimulai dengan menciptakan urutan atau alur yang menceritakan berbagai suasana, dengan fokus pada penciptaan lanskap untuk membangkitkan emosi. Oleh karena itu, bangunan ini tidak lagi terbatas oleh dinding-dinding yang kaku, melainkan lebih terbuka terhadap alam di sekitarnya.



Gambar 2. 10 Kayu Aga

Sumber: <https://www.archdaily.com/>